

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Kota Surabaya

Elizabeth Findriany Tionardi

Fakultas Psikologi

elifindriany@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa baru yang berasal dari luar kota akan menemui kesulitan saat memasuki dunia perkuliahan dalam hal menyesuaikan diri ke dalam lingkungan baru. Salah satu penyesuaian yang penting dimiliki oleh mahasiswa baru ialah penyesuaian sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru fakultas Psikologi Universitas Surabaya, angkatan 2017 dan berasal dari luar kota Surabaya. Responden penelitian adalah 85 orang mahasiswa baru fakultas Psikologi yang berasal dari luar kota Surabaya. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan angket yang terdiri dari tiga bagian, yaitu angket terbuka berisi identitas dan pertanyaan terbuka serta angket tertutup berupa skala penyesuaian sosial dan skala dukungan sosial. Analisis data menggunakan teori penyesuaian sosial. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu adanya hubungan antara variabel yang diuji yaitu dukungan sosial dengan penyesuaian sosial ($r = 0,539$; $\text{sig} = 0,000$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa, akan semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya.

Kata kunci: penyesuaian sosial, dukungan sosial, mahasiswa baru, mahasiswa luar kota

ABSTRACT

New student who comes from outside the city will find many difficulties like adjusting to the new environment. One of the important adjustment that new student need to have is social adjustment. The aim for this research is to determine the relationship between social support from peers with social adjustment on new students at faculty of Psychology, University of Surabaya, class of 2017 and comes from outside the city of Surabaya. Respondents obtained in this research is 85 new students in faculty of Psychology that comes from outside the city of Surabaya. The data was collected by using questionnaire consisting of three parts, namely open questionnaire containing identity and open question and closed questionnaire in the form of social adjustment scale and social support scale. Data analysis using social adjustment theory. Statistical test using Pearson correlation test. The results of the analysis show that research hypothesis is accepted, that there is a positive correlation between the two variables ($r = 0,539$; $\text{sig} = 0,000$). This shows the higher the social support received by students, the higher the social adjustment they have.

Keywords : social adjustment, social support, new student

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang baru memasuki tahap perguruan tinggi berasal dari berbagai macam sekolah menengah atas. Mahasiswa dapat memilih perguruan tinggi di kota lainnya karena tidak tersedianya jurusan yang diinginkan di kota asal, keterbatasan universitas serta kurangnya minat terhadap universitas yang tersedia di kota asal mereka (Tjiong, 2014). Mahasiswa Universitas Surabaya pun terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai macam kota di Indonesia. Santrock (2002) menyampaikan bahwa masa transisi yang dialami mahasiswa perantau tahun pertama adalah perpindahan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Perpindahan ini menyangkut perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berbeda dan terkadang dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta peningkatan fokus pada prestasi akademik, dan sistem penilaiannya.

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya menggunakan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mana Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (dalam Rahdiyanta, 2003), mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Krakow (dalam Rahdiyanta, 2003) menjelaskan pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dimana guru membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar dari pada hanya mempelajari isi (*learn how to learn rather than just cover content*). Kurikulum Berbasis Kompetensi di fakultas Psikologi Universitas Surabaya banyak terlihat dalam bagaimana metode pengajaran dosen yang lebih berpusat dalam pemberian tugas berkelompok untuk mahasiswa. Moedjiono (dalam Kurnianingsih, 2012) mengemukakan metode kerja kelompok adalah format belajar-mengajar yang menitikberatkan pada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan individu agar bisa bertahan hidup di masyarakat dewasa ini. Penyesuaian diri itu sendiri merupakan istilah yang diubah dari konsep biologis yang disebut dengan adaptasi oleh psikolog, untuk menekankan usaha individu untuk berbaur atau bertahan hidup dalam lingkungan sosial atau fisik di tempat ia berada (Lazarus, 1976). Penyesuaian dalam bidang psikologi berarti kita harus mengakomodasikan diri kita agar sesuai dengan tuntutan tertentu dalam lingkungan kita, maka dari itu, studi tentang penyesuaian berhubungan dengan bagaimana individu melakukan

akomodasi dan seberapa sukses penyesuaian tersebut sesuai dengan individu, serta terhadap tuntutan yang dibuat pada individu yang bersangkutan.

Penyesuaian terhadap perkuliahan sendiri terdiri dari empat dimensi yaitu penyesuaian akademik (*academic adjustment*), penyesuaian sosial (*social adjustment*), penyesuaian emosi pribadi (*adjustment of personal emotion*), dan penyesuaian terhadap universitas (*institutional adjustment*) (Beyers & Goossens, 2002). Penyesuaian akademik (*academic adjustment*) adalah seberapa baik siswa menghadapi tuntutan akademis, seperti motivasi untuk menyelesaikan persyaratan pendidikan dan kepuasan terhadap lingkungan pendidikan. Penyesuaian sosial (*social adjustment*) mengukur seberapa baik siswa berhadapan dengan pengalaman interpersonal di perkuliahan (seperti menjalin pertemanan, bergabung dalam kelompok). Penyesuaian emosi pribadi (*adjustment of personal emotion*) menunjukkan apakah siswa mengalami tekanan psikologis secara umum atau menunjukkan gejala somatik yang tertekan dan penyesuaian terhadap universitas (*institutional adjustment*) menilai tingkat komitmen yang dirasakan remaja terhadap universitas sebagai institusi (Beyers & Goossens, 2002).

Penelitian ini berfokus kepada penyesuaian sosial yang merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia untuk bertahan hidup. Penyesuaian sosial menurut Hurlock (1990) adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan pada kelompok dimana mereka mengidentifikasikan diri. Menurut Schneiders (1960), penyesuaian sosial merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dirinya. Penyesuaian sosial memiliki beberapa faktor yang memengaruhi kesuksesan pelaksanaannya pada tiap individu. Faktor-faktor tersebut menurut Schneider (1960) yaitu kondisi fisik dan yang memengaruhinya, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan serta faktor kebudayaan dan agama. Mahasiswa baru yang memulai tahun pertamanya di perkuliahan seringkali merasakan susah masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan orang-orang baru pula. Penyesuaian sosial ini berpengaruh karena menjadi salah satu faktor penting dalam perkuliahan, seperti yang disampaikan Tinto (1973), integrasi ke dalam lingkungan sosial ditemukan menjadi faktor penting yang memengaruhi komitmen seseorang pada sistem akademik. Kurangnya integrasi ke dalam sistem sosial di perkuliahan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya komitmen ke perkuliahan dan meningkatkan kemungkinan putus pendidikan (*drop out*) dari universitas. Hertel (2002) juga menyampaikan bahwa penyesuaian sosial merupakan faktor terpenting pada penyesuaian mahasiswa tahun pertama.

Cobb (dalam Sarafino & Armstrong, 1980) mengungkapkan dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/ atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Smet (1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah pengalaman stress, sehingga dukungan sosial ini penting untuk dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan, seperti perasaan cemas ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan orang-orang di lingkungan yang baru. Dukungan sosial merujuk pada hubungan interpersonal yang melindungi seseorang terhadap konsekuensi dari stress (Smet, 1994). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat seberapa pentingnya suatu dukungan sosial yang diterima seseorang terlebih saat mengalami kejadian yang menegangkan atau dalam hal ini kejadian yang membuat mahasiswa dari luar kota tidak nyaman dengan tinggal sendiri dan berada jauh dari daerah asalnya.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), mahasiswa baru berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini seseorang akan mengeksplorasi dirinya untuk mencari jati diri dan arah tujuannya hidupnya, dengan juga berusaha menjalin relasi sosial dengan orang lain untuk mencari hubungan dekat dengan sesama makhluk sosial. Remaja akan berusaha menjalin relasi dengan kelompok teman yang dirasa memiliki kesamaan dengan dirinya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapat otonomi dan independensi dari orang tua (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada penelitian yang dilakukan oleh Oetomo (2014) kepada mahasiswa baru di Universitas Surabaya juga ditemukan bahwa faktor yang paling banyak membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (sebesar 62,5%) ialah adanya dukungan sosial yang bisa berasal dari keluarga serta teman dekat. Penelitian Rahardjo (2008) juga menemukan bahwa sumber dukungan yang paling berperan dalam kehidupan mahasiswa di fakultas Psikologi Universitas Surabaya adalah orangtua dan teman.

Demaray et al. (2005) menemukan bahwa dukungan teman sekelas serupa dengan dukungan orang tua karena berkaitan dengan beberapa faktor penyesuaian seperti kecemasan, stres sosial, depresi, hubungan dengan orang lain, dan kemandirian. Hurlock (1990) juga mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa

perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Berdasarkan pengertian–pengertian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa baru yang berada pada masa remaja akhir akan lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya, karena teman sebayalah yang lebih banyak berperan dalam kehidupan sosial mahasiswa dari luar kota yang berada jauh dari orang tua. Dukungan dari teman sebaya inilah yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi kecemasan dan stress yang dialaminya dalam berhadapan dengan lingkungan perkuliahan yang baru dalam hal akademis maupun sosial, sehingga mahasiswa baru yang berasal dari luar kota pun dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di perkuliahannya. Penelitian dari Oetomo (2014) juga menemukan bahwa adanya dukungan sosial dari teman atau faktor pertemanan memiliki korelasi yang positif terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru terutama dalam hal penyesuaian secara sosial.

Penelitian ini ingin menggali adakah peran dari dukungan sosial dari teman sebaya dalam membantu penyesuaian sosial mahasiswa baru dari luar kota di fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan dan paling berpengaruh dalam membantu mahasiswa yang berasal dari luar kota untuk dapat menyesuaikan dirinya di perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan mengukur hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian mahasiswa baru yang berasal dari luar kota. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel tergantungnya adalah penyesuaian sosial. Responden dalam penelitian ini adalah 85 orang mahasiswa baru aktif, semester 1, angkatan 2017, fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berasal dari luar kota Surabaya. Pengambilan data akan dilakukan menggunakan angket terbuka dan tertutup. Angket tertutup terdiri dari alat ukur penyesuaian sosial dan dukungan sosial. Alat ukur penyesuaian sosial menggunakan angket yang disusun oleh Huang (2010) dan dimodifikasi sesuai dengan aspek yang digunakan dalam penelitian ini. Skala ini terdiri dari 30 butir dan disusun berdasarkan lima aspek yang disampaikan oleh Schneiders (1960), yaitu kemampuan untuk menghargai hak orang lain, kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki sifat murah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain, dan memiliki kesadaran akan nilai dan integritas hukum, tradisi, dan adat di lingkungan sekitar.

Alat ukur dukungan sosial disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi angket *social provisions scale* yang disusun oleh Cutrona & Russell (1987) berdasarkan aspek dari Weis (dalam Cutrona et al., 1994). Angket ini terdiri dari 24 butir yang disusun berdasarkan ke-enam aspek dari Weis yaitu *attachment* (kedekatan sosial), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (adanya pengakuan), *reliable alliance* (hubungan yang dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), dan *opportunity to provide nurturance* (kesempatan untuk mengasuh)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Data Jenis Kelamin Responden Penelitian

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Perempuan	73	85,9
2	Laki-laki	12	14,1
	Total	85	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa baru fakultas Psikologi Universitas Surabaya angkatan 2017 yang berasal dari luar kota Surabaya, mayoritas berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 73 orang atau 85,9% mahasiswa adalah perempuan dan 12 orang atau 14,1% sisanya adalah laki – laki.

Tabel 2

Data Usia Responden Penelitian

No	Usia (tahun)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	18	55	64,7
2	19	15	17,6
3	17	13	15,3
4	20	2	2,4
	Total	85	100

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa baru yang berasal dari luar kota Surabaya ini berusia 17 hingga 20 tahun, dengan mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 55 orang

atau 64,7% dari seluruh total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru tersebut berada pada masa remaja akhir.

Tabel 3
Data Asal Daerah Responden Penelitian

No	Asal Daerah	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Jawa Timur	23	27,1
2	Bali	15	17,6
3	Jawa Barat	7	8,2
4	Kalimantan Selatan	5	5,9
5	Sulawesi Selatan	5	5,9
6	Kalimantan Timur	4	4,7
7	NTB	4	4,7
8	Sulawesi Utara	4	4,7
9	Kalimantan Tengah	3	3,5
10	Sulawesi Tengah	3	3,5
11	Sulawesi Tenggara	2	2,4
12	Papua	2	2,4
13	Jakarta	2	2,4
14	Kalimantan Utara	2	2,4
15	Sumatera Utara	1	1,2
16	Riau	1	1,2
17	Jawa Tengah	1	1,2
18	NTT	1	1,2
	Total	85	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden sebanyak 27,1% atau sebanyak 23 orang berasal dari Jawa Timur, namun berada di luar kota Surabaya dan sekitarnya.

Tabel 4
Data Tempat Tinggal Responden Penelitian

No	Tempat Tinggal	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Kos	72	84,7
2	Rumah Pribadi	7	8,2
3	Rumah Saudara	6	7,1
	Total	85	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa kos menjadi tempat tinggal mayoritas mahasiswa baru fakultas Psikologi angkatan 2017 yang berasal dari luar daerah Surabaya, yaitu sebanyak 72 orang atau 84,7%. Hal ini disebabkan responden adalah mahasiswa rantau yang pindah ke kota Surabaya untuk melanjutkan perkuliahan di Universitas Surabaya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan alat ukur penyesuaian sosial memiliki rentang koefisien korelasi 0,331-0,687 dan koefisien *alpha cronbach* 0,907 sehingga dapat dikatakan telah valid dan reliabel. Alat ukur dukungan sosial memiliki rentang koefisien korelasi 0,380-0,764 dan koefisien *alpha cronbach* 0,923 sehingga dapat dikatakan telah valid dan reliabel. Hasil uji normalitas pada variabel penyesuaian sosial menunjukkan signifikansi 0,200 dan dukungan sosial dengan signifikansi 0,098 yang berarti kedua variabel memiliki persebaran data normal. Hasil uji linearitas menunjukkan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hasil dari angket terbuka menunjukkan tema pergaulan atau teman seringkali muncul di setiap pertanyaan seperti perbedaan lingkungan sosial yang dirasakan dan bagaimana persepsi kenyamanan responden terhadap lingkungan di perkuliahan. Tema kebiasaan yang berbeda serta keberagaman budaya juga muncul dalam hal bagaimana perbedaan lingkungan sosial serta kenyamanan yang dirasakan.

Hasil uji korelasi Pearson ($r = 0,539$; $\text{sig} = 0,000$) menunjukkan bahwa *independent variable* yaitu dukungan sosial berkorelasi secara positif dengan *dependent variable* yaitu penyesuaian sosial. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa, akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimilikinya. Hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa adanya variabel dukungan sosial bisa memprediksi penyesuaian sosial responden. Prediksi dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial ini memiliki nilai prediksi sebesar 29,05%. Hasil uji korelasi antara aspek dukungan sosial dengan variabel penyesuaian sosial juga menunjukkan bahwa aspek *reliable alliance* dan *opportunity to provide nurturance* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kehadiran teman yang dapat diandalkan oleh

responden pada saat dibutuhkan menjadi hal penting yang membuat responden merasakan adanya dukungan sosial yang ia terima. Prediksi atau sumbangan efektif yang diberikan aspek *reliable alliance* terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 30,9%. Responden juga merasa mendapatkan dukungan sosial yang besar ketika dirinya dapat menjadi sumber dukungan atau merasa dibutuhkan oleh orang lain. Prediksi atau sumbangan efektif yang diberikan aspek *opportunity to provide nurturance* terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 30,6%.

Hasil uji korelasi diperkuat dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan sebanyak 55 responden menyebutkan bahwa hal yang membuatnya dapat merasa nyaman di lingkungan perkuliahan adalah karena adanya orang-orang atau teman yang ramah dan baik serta menerima mereka di kehidupan perkuliahan. Tema pergaulan atau teman yang seringkali muncul pada hasil angket terbuka menunjukkan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh pada kenyamanan selain faktor kebiasaan dan perasaan jauh dari orang tua. Tema pergaulan yang lebih tinggi dalam hal ketidaknyamanan di lingkungan perkuliahan juga menunjukkan bahwa pola pergaulan atau kehadiran teman lebih berpengaruh dalam membuat responden merasa tidak nyaman selain perasaan jauh dari orang tua. Pergaulan dapat memberikan kenyamanan bagi responden, namun pada beberapa responden pergaulan juga menjadi sumber ketidaknyamanan. Hal ini berarti pergaulan itu berkaitan dengan siapa responden menjalin relasi tersebut, siapa saja yang berhubungan dengan responden dan apakah teman itu dapat memberikan kenyamanan atau tidak. Hasil temuan dari angket terbuka ini menunjukkan apabila responden telah menemukan teman yang dirasanya baik, cocok dengan dirinya dan dapat menerimanya, akan membuat responden merasa lebih mendapatkan dukungan sosial dari temannya.

Hasil dari angket terbuka tersebut menunjukkan bahwa responden yang telah merasa diterima oleh orang-orang sekitarnya akan memengaruhi penyesuaian sosialnya. Asher & Parker (dalam Mappiare, 1982) menjelaskan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana individu itu disukai dan diterima oleh teman lain di dalam lingkungan, dan setiap individu diterima oleh individu lain secara penuh dan penerimaan seperti ini akan menimbulkan perasaan aman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Scott & Scott (1998) bahwa penyesuaian sosial dapat diukur dengan cara kenyamanan seseorang dengan relasi interpersonalnya dan secara objektif dari penerimaan orang lain dan evaluasi kompetensi seseorang. Responden yang merasa diterima oleh orang-orang dan lingkungan dimana ia berada, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri ke dalam lingkungannya terutama penyesuaian diri secara sosial.

Hasil dari uji statistik dan angket terbuka ini juga sesuai dengan yang disampaikan dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) yaitu kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen dan tempat untuk mendapat otonomi dan independensi dari orang tua. Mahasiswa baru yang juga merupakan mahasiswa rantau dan berada jauh dari orang tua, akan lebih banyak berinteraksi dengan sesama temannya di perkuliahan yang lebih banyak berperan dalam keseharian mahasiswa tersebut, sehingga mereka akan lebih merasa mendapatkan dukungan sosial dari teman yang dirasa baik kepadanya atau cocok dengan dirinya di lingkungan perkuliahan. Hasil dari analisis *chi-square* dan tabulasi silang antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru juga mendukung hasil dari angket terbuka. Hasil *chi-square* menunjukkan signifikansi sebesar 0,003 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian sosial kaitannya dengan distribusi alokasi antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil tabulasi silang ditemukan mayoritas responden menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, semakin tinggi atau semakin baik pula penyesuaian sosial responden. Sebanyak 27 responden (31,8%) yang memiliki dukungan sosial tinggi, juga memiliki penyesuaian sosial yang tinggi, lalu 24 responden (28,2%) yang memiliki dukungan sosial yang sangat tinggi juga memiliki penyesuaian sosial yang sangat tinggi. Adanya kehadiran teman yang baik dan mendukung responden membantu responden dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian sosial mahasiswa baru yang berasal dari luar kota Surabaya, menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari China (2015), Rufaida dan Kustanti (2017) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa dari luar kota. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oetomo (2014) kepada mahasiswa baru di Universitas Surabaya mengenai faktor yang paling banyak membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (sebesar 62,5%) ialah adanya dukungan sosial yang bisa berasal dari keluarga serta teman dekat, serta adanya dukungan sosial dari teman atau faktor pertemanan memiliki korelasi yang positif terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru terutama dalam hal penyesuaian secara sosial.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berasal dari luar kota Surabaya.
2. Seluruh aspek dukungan sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial. Bila diurutkan sumbangan efektif tertinggi adalah *reliable alliance, opportunity to provide nurturance, guidance, social integration, reassurance of worth* dan *attachment*.
3. Teman sebaya memiliki peran dalam menciptakan rasa nyaman pada diri mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya, mahasiswa akan lebih merasa mendapatkan dukungan sosial apabila menemukan teman yang cocok dan bisa memberikan kenyamanan.
4. Mahasiswa baru dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik apabila menerima dukungan sosial yang dibutuhkan.
5. Mahasiswa baru dari luar kota akan lebih merasa mendapatkan dukungan sosial apabila ia memiliki teman yang dapat diandalkan dan merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain.
6. Perbedaan pada lingkungan sosial yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa baru adalah keberagaman budaya dan pola pergaulan yang berbeda, pola pergaulan juga memberikan pengaruh terhadap kenyamanan selain dari adanya faktor kebiasaan dan keluarga.
7. Mahasiswa dari luar kota lebih banyak merasakan perbedaan kenyamanan karena telah terbiasa dengan budaya dan keadaan lingkungan asalnya.
8. Kebanyakan mahasiswa baru dari luar kota masih merasa lebih nyaman di daerah asal karena adanya kehadiran keluarga serta budaya dan bahasa yang mereka kenal.
9. Kerinduan akan kehadiran dan dekat dengan keluarga juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa baru sulit untuk menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan yang baru.
10. Suasana kota Surabaya yang lebih padat dan cuaca yang cenderung panas juga mempengaruhi penyesuaian mahasiswa baru yang berasal dari luar kota.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai pengaruh dari keberagaman budaya seperti kebudayaan dan bahasa terhadap penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa baru yang berasal dari luar kota, serta kaitan data asal daerah responden dan tempat tinggal di kota Surabaya. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan adanya faktor internal dalam pencarian variabel bebas yang

secara teori dapat memengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru, serta perlu dilakukan survei terlebih dahulu mengenai siapakah *significant person* yang dirasa mahasiswa paling banyak berpengaruh dalam memberikan dukungan sosial kepadanya dan bagaimana pengaruh dari dukungan sosial tersebut terhadap penyesuaian sosial yang dimilikinya. Penelitian selanjutnya dapat lebih menspesifikkan mengenai batasan terkait lingkup daerah luar kota yang jelas berdasarkan susunan geografis ataupun teori sosiohistoris daerah tersebut.

Saran bagi para responden penelitian agar mempelajari budaya baru di tempat mereka menempuh pendidikan, sehingga mahasiswa bisa lebih cepat terbiasa dengan kebudayaan, bahasa dan lingkungan tempat perkuliahan. Mahasiswa diharapkan bisa mempelajari kebudayaan di lingkungan perkuliahan begitu juga dengan budaya dari teman yang berbeda sehingga sesama mahasiswa dapat lebih mudah menerima perbedaan di antara mereka. Mahasiswa juga harus bisa mencoba mencari dukungan sosial dari orang lain sehingga orang lain dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang bisa mendukung teman lainnya dapat membantu diri sendiri dan mahasiswa lainnya untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik di perkuliahan.

Saran bagi pihak keluarga agar dapat memberikan dukungan bagi anaknya yang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang berada jauh dari kota asalnya. Keluarga bisa memberikan dukungan berupa perhatian, bimbingan dan membantu menenangkan ketika anaknya mengalami kesusahan atau memiliki kecemasan dalam menghadapi lingkungan perkuliahan yang baru. Saran bagi lembaga pendidikan agar dapat menyediakan fasilitas bagi mahasiswa untuk mempelajari keberagaman budaya yang ada, salah satunya dengan menyelenggarakan kegiatan untuk mengakrabkan antar mahasiswa baru atau tindakan langsung dari pihak fakultas berupa pesan kepada setiap mahasiswa baru. Kegiatan ini diharapkan nantinya bisa mengantisipasi adanya perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh mahasiswa luar kota yang memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan mahasiswa lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R., & Kusumaningsih, L. P. S. (2016). College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety. *Journal of Education, Health and Community Psychology*, 5(1).
- Baker, R. W., & Stryk, B. (1986). Exploratory intervention with a scale measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 33(1), 31-38.

- Beyers, W., & Goossens, L. (2002). Concurrent and predictive validity of the student adaptation to college questionnaire in a sample of european freshman students. *Educational and Psychological Measurement*, 62(3), 527–538.
- Chauhan, V. (2013). A Study on Adjustment of Higher Secondary School Students of Durg District. *Journal of Reasearch & Method in Education*, 1(1), 50-52.
- China, F. (2015). The Relationship Between Social Support, Social Adjustment, Academic Adjustment, and Academic Performance Among College Students in Tanzania. Tanzania: University of Tanzania.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Russell, D. W. (1994). Perceived Parental Social Support. *Journal Personality And Social Psychology*, 66(2), 369-378.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. (1987). Social Provisions Scale. Greenwich, CT: JAI Press.
- Demaray, M.K., Malecki, C. K., Davidson, L. M., Hodgson, K. K., & Rebus, P. J. (2005). The Relationship Between Social Support And Student Adjustment: A Longitudinal Analysis. *Psychology in the Schools*, 42(7).
- Hertel, J. B. (2002). College Student Generational Status: Similarities, Differences, and Factors in College Adjustment. *The Psychological Record*, 52, 3-18.
- Huang, V. (2010). *Hubungan Big Five Personality dan Body Image dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Remaja Akhir Universitas Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ed. ke-5, Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Kurnianingsih, Y. D. (2012). *Penerapan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tentang Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat Kelas I SDN Jamban 03 Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of Adjustment and Human Effectiveness*. Japan: McGraw-Hill.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Naim, M. (1984). *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oetomo, P. F. (2014). *Analisis Faktor Penentu Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Surabaya*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th Ed.). New York: McGraw Hill.

- Pusat Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diunduh 23 Maret 2017.
- Rahardjo, L. (2008). *Jenis dan Sumber Dukungan Sosial Pada Mahasiswa*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Rahdiyanta, D. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) : (Pengertian dan Konsep KBK). Seminar Nasional Implementasi KBK di FT-UNY.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 217-222.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* (Ed. ke-5, Achmad Chusairi, Pengalihbhs.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (Ed. ke-13, Benedictine Widyasinta, Pengalihbhs.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Armstrong, J. W. (1980). *Child and Adolescent Development*. USA: Scott, Foresman and Company.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. R. (1990). *Social Support: An Interactional View*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston.
- Scott, R., & Scott, W. A. (1998). *Adjustment of adolescents: Cross-cultural similarities and differences*. London: Routledge.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suthar, S. A. (2015). Social Adjustment of College Students in Relation to Gender. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3).
- Tinto, V. (1973). Dropouts from higher education: A theoretical synthesis of recent research. *Review of Education Research*, 45, 89-125.
- Tjiong, Y. W (2014). *Hubungan Antara Self-Efficacy dan Pengambilan Keputusan Berkuliah di Lain Kota*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Yanti, W. D. (2012). *Hubungan Antara Social Problem-solving Ability dengan Social Adjustment pada Mahasiswa di Tahun Pertama Perkuliahan*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Yengimolki, S., Kalantarkousheh, S. M., & Malekitabar, A. (2015). Self-Concept, Social Adjustment and Academic Achievement of Persian Sudents. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 8(2), 50-60.